



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Didik MA Darul Ulum Pringsewu Lampung

Syamsudin¹, Tri Fahad Lukman Hakim², Ahmad Mubarok³

^{1,2,3} Insitut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email : mubarokhmad1993@gmail.com

ABSTRACT

Fokus penelitian dalam penulisan ini adalah Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Darul Ulum Pringsewu dan Apa faktor penghambat serta bagaimana solusinya dalam strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Darul Ulum Pringsewu. Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan kualitatif *field research*, dan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan, Observasi, Dokumentasi, Interview, Instrumen Penelitian,, dan. Analisis data menggunakan deskriptif data, ialah model interaktif yaitu alur untuk menentukan secara kronologis proses analisis dari tahapan awal sampai tahapan penentuan kesimpulan dari hasil studi. Hasil penelitian dari Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik MA Darul Ulum Pringsewu ada Sepuluh macam yakni 1). pembiasaan religius terhadap siswa, 2). kegiatan belajar mengajar PAI, 3). suri tauladan guru, 4). pendekatan pada peserta didik, 5). kerjasama elemen sekolah, 6). kegiatan keagamaan, 7). sanksi atau hukuman yang edukatif, 8). sinergitas guru PAI, 9). kegiatan ekstrakurikuler, 10). sinergitas dengan masyarakat dan lembaga pendidikan non formal. Dan adapun faktor penghambat diantaranya dari faktor internal yaitu kedisiplinan, kurang dalam menguasai baca Al-Qur'an, background siswa asal dari sekolah umum, keterbatasan fasilitas sekolah. Faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan, pengaruh negatif gadget. Dan adapun solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi kendala-kendala dalam meningkatkan religiusitas siswa di MA Darul Ulum Pringsewu sebagai berikut yang pertama melakukan monitoring terhadap siswa dan membangun kerjasama antara wali kelas dan wali murid.

Keyword

Strategi, Guru PAI, Religius

PENDAHULUAN

Dalam menanamkan karakter religius terhadap peserta didik, tidaklah mungkin melalui penjelasan pengertiannya saja, pastinya perlu membiasakannya untuk melakukan hal hal baik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat tercela sehingga akan melekat erat sosok karakter religius yaitu menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar, sopan, santun. Peran stake holder pendidik sangat penting dalam proses nafas pendidikan untuk mencapai apa yang

menjadi idealnya, oleh karena itu guru yang bertanggung jawab dan mau dibawa kemana pendidikan ini. Untuk itu dari sini strategi guru PAI sangatlah penting dalam menanamkan mengembangkan kebiasaan religius di sekolah. Tujuan guru PAI dalam hal ini adalah agar seluruh warga sekolah secara kolektif keimanannya sampai pada tahap keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan dan melakukan evaluasi untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan. (Tri fahad Lukman hakim, dkk, 2022 : 203) Kegiatan keagamaan merupakan wadah dalam menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Harapannya penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat mengamalkan di lingkungan keluarga dan masyarakat serta diharapkan dengan adanya kegiatan religius dapat menjadi sumber rujukan diranah globalisasi.

Dalam proses pendidikan karakter religius strategi dan kondisi yang nyaman serta efisiensi sangat diperluhkan guna memudahkan diterapkannya pendidikan karakter, maka guru memerlukan strategi yang amat cocok. Karena didalam penerapan atau implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah perlunya usaha yang ekstra maksimal dan terus menerus dari seorang guru.

Berangkat dari masalah tersebut peneliti memberikan sebuah gambaran tentang strategi pendidikan karakter pada anak remaja di sekolah khususnya melalui pendidikan formal yaitu pendidikan setingkat SMA atau Madrasah Aliyah Lampung yang sebagian besar menginjak masa-masa remaja dengan rata-rata berusia 17 tahun.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada observasi terkait dengan strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di Madrasah Aliyah Pringsewu Lampung. Adapun pengamatan terlihat dari kebiasaan-kebiasaan menarik yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Ulum yaitu setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai guru beserta siswa siswinya membersihkan lingkungan sekolah secara bersama kemudian guru memberikan intruksi kepada siswa dengan penuh ramah dalam membersihkan lingkungan sekolah.

Setelah masuk ruangan kelas guru mengajak murid untuk berdoa terlebih dahulu dan kemudian guru membiasakan anak didiknya membaca suratan pendek dalam al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah kegiatan pertama selesai guru memulai pelajaran dengan mengulas pelajaran yang diajarkan minggu lalu dan siswapun sebagian besar aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, namun terlihat masih ada juga sebagian dari peserta didik yang hanya diam kurang

merespon pertanyaan yang diajukan dari guru. Pada jam istirahat pertama, para peserta didik dianjurkan untuk sholat dhuha di masjid lingkungan sekolah secara berjama'ah dengan imam yang sudah dijadwalkan, meskipun guru sudah berupaya untuk mengarahkan, meninjau, mendampingi namun tetap saja ada beberapa peserta didik yang tidak mengikutinya dan membolos.

Proses pembelajaran hendaklah menghasilkan prestasi yang baik, namun kenyataannya harapan dari tujuan pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain strategi dalam pembelajaran, input dari peserta didik, proses pembelajaran, motivasi belajar, sarana dan prasarana, serta tenaga kerja sekolah. Dari beberapa faktor tersebut telah diketahui bahwa peran guru dalam pembelajaran pada peserta didik sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan program pendidikan disekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, warga sekolah dan para dewan guru pendidikan di sekolah.

Pada Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab), tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. (Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional)

Mengingat pentingnya karakter religius, maka kepala sekolah, dewan guru dan warga sekolah secara kolektifitas harus bersinergi. Dan disisi lain peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran karena tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus dan sama sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi gurupun akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana tersebut, kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain

memfasilitasi, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Sehubungan dengan hal tersebut Madrasah Aliyah Pringsewu perlu adanya peningkatan karakter religius, sehingga peneliti memandang bahwa begitu pentingnya belajar agama, terlebih sebagai generasi penerus umat Islam harus mampu memahami dan mempelajari ilmu Agama Islam. Untuk itu peneliti berharap adanya pembelajaran agama Islam siswa dan siswi agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih bermanfaat untuk pribadi dan lingkungan. Dengan pijakan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Darul Ulum Pringsewu dipandang perlu untuk menemukan strategi GurunPAI dalam menanamkan karakter religius.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang akan peneliti gunakan pada tesis ini adalah pendekatan kualitatif *field research* lebih dikenal dengan pendekatan kepada obyek yang ditentukan. Penelitian kualitatif menurut sugiyono adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci atau utama. (Imam gunawan, 2013 : 83) Lokasi adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Setting lokasi dalam penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Darul Ullum Pringsewu Lampung. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Hubermen, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verufikasi*). (Sugiyono, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukoharjo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukoharjo, diperoleh beberapa data yang berhubungan dengan strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu : pembiasaan, kerjasama guru, kegiatan keagamaan, pendekatan siswa, sholat wajib dan sholat dhuha berjamaah, memberi tanggung jawab, pendekatan personal terhadap siswa, sanksi yang education, kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan masyarakat dan lembaga pendidikan non formal.

a. Pembiasaan

pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MA Darul Ulum yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi membaca do'a sebelum kegiatan belajar mengajar, membaca surat pendek atau membaca Al-Qur'an secara bergiliran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan mereka dalam membaca al qur'an dan salam senyum sapa salim 4s. peneliti menyimpulkan bahwasanya kegiatan pembiasaan amaliyah do'a dan membaca suratan pendek Al-Qur'an sebelum mata pelajaran dimulai adalah salah satu upaya guru dalam meningkatkan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mempertajam daya ingat pikiran dan membangun akhlak yang baik, meningkatkan keimanan siswa. Senada dengan kajian pustaka penulis mengenai nilai-nilai yang berasal dari agama dan sanggup mempengaruhi jiwanya. Nilai-nilai religius sangat penting di tanamkan kepada lembaga pendidikan untuk menciptakan pribadi mulia dan unggul didalam lembaga tersebut bukan sekedar untuk mencari materil akan tetapi bagian dari mencari amalan akhirat (ibadah).(Rifa,)

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai religius siswa dapat dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Tentunya hal ini membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru hendaknya memilih metode atau cara yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sesuai dengan keadaan peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran agama Islam, guru mata pelajaran PAI di MA Darul Ulum menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. dapat diketahui bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan belajar dan penanaman karakter siswa MA Darul Ulum seorang guru harus bisa mengelola kelas agar terciptanya nuansa belajar yang kondusif, menyenangkan dan tidak stagnan. Hal seperti ini sangatlah penting dalam suatu pembelajaran karena dari sini seorang guru pendidikan agama Islam memberikan nilai-nilai ilmu keagamaan sehingga dengan begitu dapat meningkatkan keintelektualan dan religiusitas siswa.

c. Suri Tauladan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam menyiapkan dan membentuk karakter siswa. Figur seorang pendidik merupakan uswah bagi siswa, ditinjau dari tingkah

laku serta sopan santunnya. Dalam al qur'an keteladanan diibaratkan dengan kata uswah yang kemudian dilanjutkan dengan hasanah, sehingga menjadi uswatun hasanah yang berarti keteladanan yang baik. Pendidikan keteladanan menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki serta membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Beberapa keteladanan yang ditemukan pada saat observasi dan wawancara dan dengan bapak imroni dan bapak ahdar almursyid bahwa peneliti menarik kesimpulan bahwa :

- 1) Guru datang tepat waktu pada saat pembelajaran di kelas
- 2) Berpenampilan rapi dan sopan sesuai dengan kode etik guru
- 3) Membiasakan 4S (senyum, sapa, salam, salim)
- 4) Bertindak sopan terhadap siswa, baik dari perkataan dan perbuatan
- 5) Membuang sampah pada tempatnya
- 6) Bersikap komunikatif terhadap siswa, tidak *monotone* teacher center.
- 7) Menciptakan lingkungan yang religius pada saat pembelajaran dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran .
- 8) Memberikan contoh-contoh kehidupannya yang sesuai dengan materi ajar.

d. Pendekatan terhadap siswa

Dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik MA Darul Ulum juga memberikan perhatian terhadap siswa dan pendekatan secara personal dengan siswa karena dengan ini guru dapat dengan mudah mengetahui problem solving dan dapat memberikan nasehat-nasehat berkaitan dengan permasalahan dalam diri siswa. maka sangat penting seorang guru mempunyai kedekatan emosional terhadap siswa , agar dapat mengetahui secara mendalam problem pada siswanya dan dapat memberi solusi dan arahan yang sesuai dan nasihat nasihat baik, cara seperti ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Dengan nasihat yang tulus dari seorang guru akan memberikan bekas dan pengaruh terhadap siswa, sehingga mereka akan menerima dengan hati terbuka sehingga dapat membangun peserta didik lebih antusias terhadap proses kegiatan pembelajaran, karena masih banyaknya siswa yang belum memiliki kemauan atau kesadaran dengan sendirinya tanpa ada motivasi dorongan dari seorang guru. Selaras dengan teori dari Harvey F. Silver, Memajukan perkembangan kebutuhan para murid untuk berhubungan personal dengan kurikulum dan dengan satu

sama lain. Strategi strategi ini menggunakan tim, kemitraan, dan pembinaan dalam rangka memotivasi para murid memulai keinginan diri mereka untuk memiliki keanggotaan dan hubungan. (Harvey F. Silver dkk, 4)

e. Kerjasama elemen sekolah

MA Darul Ulum Sukoharjo dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas juga dapat dilihat dari kerjasama yang baik pada pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, wali kelas, semua guru, semua siswa dan wali murid. adanya sebuah kerja sama dari pihak stakeholder sekolah dari kepala sekolah guru guru, mudid dan wali murid. Dalam usaha agar tertanamnya karakter religius tidak semata mata ditumpukan kepada guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi semua pihak bersinergitas. Disisi lain dari pihak orang tuapun dilibatkan dalam upaya menanamkan karakter religius, yakni dengan selalu ,mengawasi anaknya di ruang lingkup keluarga yang nantinya pihak guru ketika membiasakan disekolah dengan amaliyah ibadah sholat duha atau mengkaji alqur'an masikhah dikerjakan atau tidak waktu dirumah. Senada dengan teori Harvey F silver strategi tim, kemitraan, dan pembinaan dalam rangka memotivasi murid murid memulai keinginan diri mereka untuk memiliki keanggotaan dan hubungan. (Harvey F. Silver dkk, 4)

f. Kegiatan keagamaan yakni : Membaca Al Qur'an dan Sholat dhuha

g. Hukuman

Hukuman adalah salah satu metode yang digunakan guru untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan dan menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan. Hukuman merupakan alat yang sengaja digunakan untuk memberikan efek jera agar siswa berfikir atas tingkah laku yang kurang baik. Berdasarkan wawancara dan observasi di MA Darul Ulum Sukoharjo, tidak jarang siswa mendapatkan hukuman. Diantara sebabnya adalah karena tidak mengerjakan tugas rumah, ramai di kelas, tidak membawa buku pelajaran PAI, membuang sampah sembarangan dan lain lain. Hukuman yang diberikan bersifat membangun dan edukatif terhadap murid.

h. Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang mandiri, berprestasi, berakhlakul karimah, serta menjalankan amaliah ahlu sunnah wal

jama'ah secara profesional dapat dilihat pada kegigihan guru PAI dalam membangun atau menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius. Kesungguhan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius akan mempengaruhi hasil kegiatan pembelajaran yang dicapai. Oleh karena itu guru harus mempunyai sikap yang kreatif, tangguh, dan sikap tanggung jawab. MA Darul Ulum Sukoharjo dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas juga dapat dilihat pada pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran tersebut. sangatlah penting seorang guru yang mumpuni dalam bidangnya dan sebuah kerjasama yang harmonis baik warga sekolah, orang tua maupun lingkungan agar tujuan dalam pendidikan tercapai. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwasanya Guru ialah pendidik professional yang tugas utamanya ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat 1)

i. Kegiatan ekstrakurikuler

Untuk mencapai pendidikan yang mandiri, berprestasi, berakhlakul karimah, serta menjalankan amaliah ahlu sunnah wal jama'ah pastinya tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas saja. Akan tetapi ada beberapa hal yang sangat menunjang bagi peserta didik yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sinergitas Dengan Masyarakat Dan Lembaga Pendidikan Non Formal, Berbicara terkait menanamkan karakter religius pasti tidak lepas dari kerja sama secara kolektif baik dengan elemen sekolah, masyarakat, lembaga lembaga sekitar seperti pondok pesantren dan lain sebagainya. Karena waktu dalam sehari hari siswa tidaklah seutuhnya di sekolah, jadi perlunya pihak guru membaca kondisi siswa baik di rumah lingkungan maupun di pergaulan lainnya.

Faktor Penghambat dan Solusi Dalam Menanamkan Karakter Religius

a. Faktor intern

Maksud peneliti mengenai faktor intern ini adalah yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa faktor intern yang menjadi

kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa, diantaranya yaitu :

1) Kedisiplinan

Kurangnya kedisiplinan siswa, salah satu yang menjadi faktor penghambat sebuah kegiatan pembelajaran dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MA Darul Ulum Sukoharjo.

2) Kurang Potensinya Siswa Membaca Al Qur'an

Banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, guru sangat prihatin di karenakan banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sangatlah penting bagi kehidupan umat islam di dunia sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan. Jadi bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat dari Allah maka dianjurkan untuk umat manusia mentaati dan mengamalkan isi-isi di dalam seluruh aspek penghidupannya. Maka dari itu guru PAI sangatlah berperan penting untuk siswa dalam belajar membaca, memberikan pemahaman dan pengajaran yang baik mengenai Al-Qur'an ini, agar siswa tidak hanya bisa membaca Al-Qu'an akan tetapi juga paham mengenai makna yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga siswa tersebut mampu mengamalkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an.

3) Background siswa

Melihat pribadi siswa berangkat dari kelulusan sekolah menengah tingkat pertama yang berbeda beda yang artinya ada yang berbasic keagamaan ada pula yang bukan basic keagamaan atau negeri

4) Keterbatasan Fasilitas Sekolah

Fasilitas dalam pembelajaran menjadi pengaruh akan belajar siswa, karena dengan fasilitas akan tercipta suatu pembelajaran yang mudah dalam menyampaikan materi pelajaran. pada hakikatnya pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas pengetahuan saja akan tetapi harus ada pengaplikasiannya dalam bentuk praktik ibadah. Karena dengan minimnya fasilitas maka kegiatan praktik ibadah akan susah dilakukan.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga dan Lingkungan

Tidak semua keluarga dari siswa yang sekolah di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukoharjo memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang biasa dalam artian tidak terlalu kompeten dalam ilmu agama dan juga tidak terlalu meninggalkan ajaran agamanya.

2) Faktor Negatif Pengaruh Teknologi

Tidak dipungkiri lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat maju pesat sekali. Hal tersebut juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan religiusitas siswa. Siswa yang menggunakannya secara positif dengan menambah ilmu keagamaan dengan memanfaatkan teknologi, maka ia akan kaya akan pengetahuan agama sehingga religiusitasnya akan terbangun dengan sendirinya dalam diri mereka. Sebaliknya, jika disalah gunakan maka yang terjadi adalah menurunnya religiusitas siswa. Karena banyak ditemukan siswa yang lalai waktu sholat hanya karena main *game, chatting* dengan teman sejawatnya.

Selaras dengan kajian pustaka bahwa kontribusi orang tua dapat dilakukan dengan membentuk jam belajar dengan tidak mengganggu konsentrasi peserta didik selama belajar (*mutola'ah*) seperti tidak menyalakan televisi, bermain handpone selama jam belajar. Pihak internal dan eksternal sekolah perlu berkontribusi dengan saling mensupport pembentukan karakter peserta didik. (Binti Maunah, 2015)

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini akan memberikan tawaran teoritik yang mengangkat dari berbagai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada siswa yangmana strategi yang dilakukan guru PAI MA Darul ulum sangat efektif dalam meningkatkan karakter religius pada siswa, sebab jika dilihat dari temuan peneliti dilapangan dalam membentuk atau meningkatkan religius peserta didik diperlukan perencanaan yang matang sehingga pesertadidik tertarik dalam pembelajaran, maka hasil temuan tersebut dapat memperkuat teori strategi guru PAI untuk dijadikan acuan dan dikembangkan para guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Binti Maunah. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. 2015. Lihat juga pada Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015
- Imam gunawan, *metode penelitian kualitatif*, (Jakarta : PT. bumi aksara, 2013), 83.
- Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional
- Rifa, *"Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil."*

Silver Harvey F. dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Badung: Alfabeta, 2009), 334.

Tri fahad lukman hakim, dkk. Metode one day five ayat dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri di pondok pesantren Al-Aqobah 4 Jombang, *FATAWA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 2, 2022

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1).